

KARAKTER DAN ADAB PENDIDIK PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

DOI 10.32534/amf.v4i1.2669

Muhammad Azka Maulana, Universitas Muhammadiyah Cirebon
aska.maulana@umc.ac.id
Yoyo Rodiya, YPI Medissina Cikijing
yoyorodiya@gmail.com

Abstract

Educators are figures who are always imitated and spearhead the success of education. Therefore, he needs to have character and ethics that are appropriate to his position as a role model that can support the success of the education. The character and etiquette of educators in this study were discussed through the study of the interpretation of the Koran and Hadith related to educational verses. The purpose of this study is to describe the character and etiquette of educators in the perspective of the Koran and Hadith. The results show that there are concepts of character values and etiquette sourced from the Koran and Hadith, including religious characters, responsibility, sincerity, patience, learning, and so on. heart, ease, fun and so on.

Keywords: *character, ethics, educator, alquran, hadith.*

Abstrak

Pendidik adalah sosok yang selalu ditiru dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Oleh karenanya, ia perlu memiliki karakter dan etika yang pantas dengan posisinya sebagai panutan yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tersebut. Karakter dan adab pendidik dalam penelitian ini dibahas melalui kajian tafsir al-Quran dan Hadis yang berkaitan dengan ayat-ayat pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan karakter dan adab pendidik dalam perspektif al-Quran dan Hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsep nilai karakter dan adab yang bersumber dari al-Quran dan Hadis, diantaranya karakter religius, tanggungjawab, ikhlas, sabar, pembelajar, dan sebagainya, juga terdapat adab lemah lembut, penyayang, hormat, pemaaf, tidak pemaarah, rendah hati, memudahkan, menyenangkan dan sebagainya.

Kata Kunci: *karakter, etika, pendidik, alquran, hadis.*

Pendahuluan

Pada hakikatnya karakter adalah nilai yang dibuktikan dalam perilaku dan sudah melekat dalam kehidupan pribadi seseorang. Di dunia ini tidak ada satupun sikap atau perilaku yang terbebas dari nilai dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan atau dalam bidang kehidupan lainnya, begitu banyak nilai yang dipandang penting semenjak dahulu sampai sekarang sehingga dapat berpengaruh besar, baik terhadap pendidik maupun terhadap peserta pendidik.

Pendidik yaitu orang yang menjalankan dan bertanggungjawab terhadap pendidikan dan bertanggungjawab pula terhadap proses dan hasilnya, baik dalam ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam perspektif Islam, bahwa penanggungjawab utama terhadap pendidikan anak adalah kedua orang tuanya, yakni ayah dan ibunya, sebagaimana disebutkan di dalam Hadits Nabi Saw. Adapun guru atau pendidik hanyalah mewakili dan membantu orang tua dalam proses penyelenggaraan dan pengelolaannya terutama di sekolah.

Jadi, karakter pendidik adalah nilai atau sifat yang sudah menjadi ciri khusus dan sudah mendarah daging pada diri seorang pendidik dan sudah terwujud dalam perilaku mendidik dan mengajarnya. Nilai-nilai karakter pendidik yang dapat digali dari al-Quran dan Hadis, diantaranya adalah karakter religius, tanggungjawab, ikhlas, sabar, pembelajar dan lain sebagainya. Kajian tentang nilai karakter pendidik berdasarkan al-Quran dan Hadis ini dipandang sangat penting karena masih jarang dibahas secara khusus ditinjau berdasarkan al-Quran dan Hadis. Selain itu, kajian ini juga sangat penting untuk dipahami oleh para pelaku pendidikan khususnya oleh pendidik atau guru.

Oleh karena pendidik adalah sosok teladan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan, maka ia perlu memiliki karakter yang pantas dengan posisinya sebagai guru yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tersebut. Demikian pula seorang pendidik sangat penting memiliki adab atau etika yang akan menjadi pendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Etika juga dapat menjaga identitas, derajat dan kewibawaan seorang guru sehingga ia akan dihargai, dihormati dan sekaligus dijadikan teladan dalam segala sikap dan tindak tanduknya.

Nilai-nilai etika yang dapat dikaji berdasarkan sudut pandang al-Quran dan Hadis, diantaranya yaitu sifat lemah lembut, penyayang, hormat, pemaaf, tidak pemaarah, rendah hati, memudahkan dan menyenangkan dan sebagainya.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan yakni penelitian yang berdasarkan literatur buku, jurnal, artikel atau sumber bacaan lain yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber datanya terdiri dari data utama (primer) yang diperlukan oleh penulis untuk mengkaji topik yang sedang diteliti. Data primer tersebut adalah data literatur tentang konsep karakter dan adab pendidik menurut al-Quran dan Hadis. Sumber lainnya yaitu data literatur penunjang (sekunder) berupa jurnal, buku, artikel atau literatur pendukung terkait dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara penelaahan dan pengkajian buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, atau sumber bacaan lain yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Adapun tehnik analisis data terdiri dari koleksi data, reduksi, penafsiran, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Karakter Pendidik Perspektif Al-Quran dan Hadis

Definisi Karakter Pendidik

Makna karakter secara kebahasaan adalah sifat, tabiat, atau watak yang membedakan seseorang dari yang lain.¹ Menurut Reksiana, karakter diartikan setiap tindak tanduk yang sudah menjadi kebiasaan dan melekat pada diri seseorang serta sudah terwujud dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Karakter juga diartikan dalam konteks tata nilai perilaku baik dan buruk yang menjadi ciri khususnya seseorang.²

¹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemdikbud RI, Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, (Jakarta: Penulis, 2020).

² Reksiana, Kerancuan Istilah Karakter Akhlak Moral dan Etika, Jurnal *Thaqāfiyyāt*, Vol. 19, 1, 2018, 8.

Sedangkan pendidik adalah orang yang mendidik dan bertanggungjawab terhadap proses pendidikan. Dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah kedua orang tua anak didik. Tanggungjawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh karena kodrat orang tua yang ditakdirkan menjadi orang tua yang harus mempertanggungjawabkan pendidikan anaknya dan karena kepentingan kedua orang tuanya terhadap kemajuan dan kesuksesan anaknya.³

Jadi, yang dimaksud dengan karakter pendidik adalah ciri khusus nilai atau sifat yang telah melekat menjadi kebiasaan dalam tingkah laku dan pelaksanaan tugasnya sebagai seorang pendidik. Tidak sedikit nilai-nilai karakter pendidik yang terdapat di dalam al-Quran dan Hadis, baik secara redaksional maupun substansial. Oleh karena adanya keterbatasan, karakter-karakter tersebut tidak akan dibahas semuanya dalam artikel ini, tetapi hanya beberapa karakter saja yang dianggap sangat penting terkait dengan karakter pendidik menurut al-Quran dan Hadis.

Karakter Pendidik Dalam Al-Quran dan Hadis

1. Karakter religius (Agamis)

Secara kebahasaan, “religius” artinya bernilai keagamaan atau yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Bila merujuk pada pengertian di atas, maka nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan atau yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Jika nilai religius ini dihubungkan dengan ajaran Islam, maka karakter “religius” dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tunduk dan patuh kepada ajaran agama Islam dan senantiasa mengamalkan ajaran-ajarannya. Untuk menilai kepemilikan sikap religius seseorang, tidak hanya bisa dilihat pada pengetahuan agamanya saja, melainkan juga pada sikap dan perilaku yang ditampilkannya sebagai perwujudan dari tata nilai dan ajaran yang dianutnya, dibuktikan dengan amal ibadah dan akhlak mulia sebagai wujud kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah Swt.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, seorang pendidik yang berkarakter religius adalah pendidik yang memiliki kesadaran, sikap dan perilaku yang berpegang teguh kepada agamanya (*dinul Islam*), dengan mengamalkan dan

³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Rosdakarya. 2019), 119-120.

menegakkan ajaran-ajarannya serta memberikan teladan yang baik terhadap anak didiknya. Dengan demikian, seorang pendidik harus memiliki karakter religius dan memiliki kesadaran beragama yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didiknya.

Dalam Al-Quran terdapat nilai yang berkaitan dengan karakter agamis, diantaranya dalam surat Al-Maidah (5) ayat 68. Dalam kitab ringkasan tafsir Ibnu Katsir tentang ayat tersebut dijelaskan: “Hai Muhammad, katakanlah: “Hai ahli Kitab, kamu tidak berpegang pada agama apapun hingga kamu beriman kepada seluruh kitab yang ada padamu yang diturunkan dari Allah kepada para Nabi, mengamalkan isinya, beriman kepada Nabi Muhammad Saw., mengikutinya, mengimaninya sebagai utusan dan mengikuti syariatnya serta beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu yakni Al-Qur'an.”⁴

Dalam penjelasan ayat tersebut, walupun *khitabnya* ditujukan kepada ahlu kitab, tetapi isi seruannya ditujukan kepada semua ahli kitab dan termasuk umat Islam, sebab di dalam isinya adalah perintah mengamalkan isinya, beriman kepada Nabi Muhammad Saw., mengikutinya, mengimaninya sebagai utusan dan mengikuti syariatnya serta beriman kepada kitab al-Quran.

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan ayat tersebut, bahwa yang dimaksud karakter religius pendidik adalah nilai atau sifat khusus yang dimiliki oleh pendidik yang selalu berpegang teguh dan mengamalkan ajaran agamanya, baik dalam sikap dan perilaku mengajarnya maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun Hadis Rasulullah Saw. yang berbicara tentang berpegang teguh kepada agama Allah, diantaranya adalah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اغْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا: كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ نَبِيِّهِ

“Dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah Saw. menyampaikan khutbah pada haji Wada’, beliau bersabda: “Wahai Manusia, sesungguhnya aku telah meninggalkan pada kamu semuanya apa yang jika kamu berpegang teguh padanya maka kamu

⁴ Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib, Kemudahan Dari Allah (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir), Jilid II. (Jakarta: Gema Insani, 2009), 126.

tidak akan tersesat selamanya, yaitu kitabullah (al-Quran) dan sunnah Nabi-Nya.” (HR. Baihaqi).⁵

Khithab (objek bicara) dalam hadits tersebut bersifat umum, termasuk juga bagi pendidik. Berpegang teguh kepada al-Quran dan Hadis sama artinya dengan berpegang teguh kepada agama Allah karena keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam. Dapat difahami dari Hadis tersebut bahwa barangsiapa yang memegang teguh al-Quran dan Hadis maka ia dijamin tidak akan tersesat selamanya. Demikian juga pendidik yang selalu memegang teguh ajaran al-Quran dan Hadis, maka ia tidak akan tersesat jalan dan tidak akan berkarakter buruk khususnya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik sehingga ia dapat mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

2. Tanggungjawab

Karakter yang juga harus dimiliki oleh pendidik dan perlu ditanamkan dalam dirinya adalah sikap tanggungjawab penuh dalam mendidik anak, baik pada aspek keimanan maupun pada aspek tingkah laku sehari-harinya, baik dalam aspek jasmaninya maupun rohaninya. baik mental maupun sosialnya. Sikap tanggungjawab ini akan senantiasa mendorong upaya pengarahan, pembinaan dan pengawasan terhadap anak didik. Pendidik terutama orang tua hendaknya berkeyakinan bahwa jika pada suatu saat ia mengabaikan tugas pengawasannya maka secara bertahap si anak bisa jadi akan terjerumus ke dalam lembah kehancuran dan kemaksiatan.

Dan jika kelalaian itu dibiarkan terus menerus, maka hampir dapat dipastikan ia akan tergolong ke dalam kelompok anak-anak nakal dan pemuda-pemuda yang tak bermoral. Ketika itu orang tuanya akan menyesal dan menangisi apa yang telah ia lakukan sebelumnya, tetapi penyesalan itu tak berguna sedikitpun karena ibarat nasi sudah jadi bubur. Di dalam al-Quran dan Hadis ditegaskan bahwa segala sesuatu itu akan diminta pertanggungjawabannya. Oleh karenanya, semua orang

⁵ Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqi, *As-Sunan al-Kubra*, Juz 10 (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2003), 194.

termasuk para pendidik harus memiliki tanggungjawab yang besar terhadap pendidikan generasi dan tidak boleh melalaikannya dengan dalih apapun.⁶

Dengan demikian, sikap tanggungjawab merupakan hal yang teramat penting dan menjadi tonggak keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran, karena seluruh tugas, proses dan pengelolaan pendidikan akan dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya oleh seorang pendidik yang memiliki tanggungjawab penuh, karena bagi orang yang memiliki rasa tanggungjawab yang penuh ia berkeyakinan bahwa semua perkataan dan perbuatannya akan dipertanggungjawabkannya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Hal tersebut sesuai Firman Allah dalam al-Quran surat al-Isra' (17) ayat 36 yang berbunyi:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Penjelasan dalam tafsir al-Qurthubi tentang ayat tersebut yakni setiap orang akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) mengenai apa yang diperbuatnya. Maka pendengaran, penglihatan dan hati semuanya akan dipertanggungjawabkannya di hadapan Allah Swt.⁷

Dan diantara Hadis Nabi Saw. yang menjelaskan tentang hal ini adalah:

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنه قَالَ : أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Ibnu Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas rakyat yang dipimpinnya." (HR. Muslim).⁸

Khithab ayat dan Hadits di atas berlaku umum (bersifat 'am) untuk semua orang, semua pemimpin dan termasuk semua pendidik. Seorang pendidik dikaitkan

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam (Tarbiyatul Aulad Fil Islam), (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 350.

⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, Syamsuddin al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 10, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 259.

⁸ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim, Juz 3, (Beirut: Daru Ihyai al-Turats al-Arabi, tt), 1459.

dengan pemimpin karena pendidik itu harus memiliki jiwa dan langkah kepemimpinan, sebab dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran sangat diperlukan jiwa kepemimpinan. Memimpin pada dasarnya adalah merencanakan, mengorganisir, mengatur, menggerakkan dan mengontrol orang atau barang untuk mencapai tujuan. Maka, memimpin murid-murid pada hakikatnya adalah mengatur, mengorganisir, menggerakkan dan mengontrol mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa pendidik itu termasuk pemimpin dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Karman yang menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan antara kepemimpinan dengan pendidikan. Contoh yang dapat ditiru dari kepribadian Nabi Saw. adalah bahwa selain beliau sebagai pemimpin, juga sebagai pendidik. Sehingga pendidik itu tidak lain adalah seorang pemimpin. Pendidik dapat berperan sebagai pemimpin khususnya dalam mengelola proses pendidikan dan pembelajaran.⁹ Maka setiap pendidik sebagaimana halnya juga para pemimpin juga akan diminta pertanggungjawabannya tentang apa yang menjadi tanggungjawabnya sebagai pendidik dan pengajar.

3. Ikhlas dan sabar

Seorang pendidik hendaklah meluruskan niatnya semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman dan dalam pelaksanaannya terhadap metode pendidikan. Semuanya demi mengharapkan pahala dan keridhaan Allah Swt. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan termasuk pondasi iman dan merupakan sebuah keharusan dalam Islam. Allah tidak akan menerima suatu amal perbuatan tanpa keikhlasan.

Hal tersebut sebagaimana tercantum di dalam al-Quran dalam surat al-Bayyinah (98) ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar menjalankan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).

⁹ Karman, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018), 144.

Perintah ayat ini tentunya berlaku juga untuk para pendidik agar di dalam menjalankan tugas pendidikan dan pengajarannya selalu mengikhlaskan niat karena mengharapkan ridha Allah Swt., karena pendidikan juga merupakan salah satu bentuk ibadah *ghair mahdhah* dimana kita diperintahkan untuk mengikhlaskan niat dalam beribadah kepada Allah Swt.

Adapun Hadits Nabi yang berkaitan dengan keikhlasan niat, diantaranya:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه

Dari 'Umar bin al-Khathab r.a. (ketika berkhotbah) di atas minbar berkata: "Saya dengar Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu (tergantung) dengan niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang (tergantung) pada apa yang ia niatkan,dan barangsiapa yang hijrahnya untuk (tujuan) dunia yang ingin ia dapatkan atau untuk (tujuan) wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya itu akan ia dapatkan sesuai dengan niatnya. (HR. Bukhari).¹⁰

Sifat ikhlas akan melahirkan sifat sabar sebagai realisasi dari ikhlas. Sabar itu sangat berat dilaksanakan kecuali oleh orang yang ikhlas. Kekuatan ikhlas akan mampu melawan godaan syetan yang sangat berat dalam menghindarinya. Ini artinya seberat apapun sikap yang harus dimiliki oleh pendidik khususnya, akan dapat diatasi oleh orang yang ikhlas. Oleh karenanya, ikhlas dan sabar memiliki keterkaitan dalam implementasinya. Sabar dapat menolong keberhasilan pendidik dalam melakukan tugas dan tanggungjawab kependidikannya. Dengan sifat itu anak didik akan tertarik kepada pendidiknya dan meneladaninya. Ia akan seperti malaikat yang berbentuk manusia.

Perintah Allah tentang sabar di dalam Al-Qur'an, diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَاضِعُوا وَارْتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkan bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (Q.S. Ali Imran: 200).

Di dalam Hadis Nabi Saw. Riwayat Muslim tentang sabar, Rasulullah Saw. menyatakan bahwa alangkah ajaibnya keadaan seorang mukmin yang memandang

¹⁰ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz 1 (Daru Thauq an-Najah, Versi Islamic Library)

semua apa yang terjadi pada dirinya baik-baik saja. Dan ini hanya ada pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan maka ia bersyukur, dan jika mendapatkan musibah atau kesulitan maka ia bersabar.

4. Pembelajar

Pengertian pembelajar adalah seseorang yang terus belajar sepanjang hayat tanpa berhenti (*life long education*). Demikian pula, seorang pendidik pembelajar maka ia tidak pernah berhenti belajar sepanjang hayatnya. Sifat Pembelajar merupakan sifat ideal bagi seorang pendidik atau guru bagi upaya pengembangan diri yang berkelanjutan dimana untuk mengembangkannya dituntut untuk terus belajar selama hidupnya.

Tuntutan untuk terus belajar bagi seorang pendidik adalah karena perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju dan khazanahnya saat ini bisa diakses oleh siapapun dengan mudah melalui media internet, termasuk oleh anak didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk bisa beradaptasi dan terus meningkatkan pengetahuannya jangan sampai ketinggalan oleh pengetahuan dan kemampuan murid-muridnya. Kini, selain guru dituntut untuk menjadi guru pembelajar, juga sedang gencar-gencarnya diciptakan program guru penggerak dimana untuk menjadi guru penggerak tidak ada ungkapan lain kecuali harus belajar.

Di dalam al-Quran, perintah belajar itu sudah kumandangkan sejak empat belas abad yang lalu melalui surat pertama, ayat pertama dan lafadz pertama kali turun yaitu satu kata yang terdapat dalam surat al-Alaq ayat 1-5, yakni *iqra*” (Bacalah). Dan sudah diketahui secara umum bahwa membaca adalah cara yang sangat efektif untuk belajar dan sebagai samudranya ilmu pengetahuan.

Ayat al-Quran yang menjadi dalil sifat pembelajar bagi para pendidik diantaranya adalah:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.
Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. al-Alaq: 1-5).

Dan Rasulullah Saw. bersabda di dalam haditsnya:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (H.R. Muslim, No. 2699).

Di dalam kata hikmah Arab dijelaskan tentang masa belajar:

أُطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمُهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat.

Adab Pendidik Dalam Al-Qur'an dan Hadits

Pengertian Adab Pendidik

Kata adab diartikan dengan makna umum sebagai perilaku yang sopan, ramah, halus atau budi pekerti yang baik. Adab dalam bahasa Arab artinya pendidikan, kedisiplinan atau latihan. Sedangkan adab dalam bahasa Yunani berarti juga etika, jadi adab sama dengan etika. Etika berasal dari kata “*ethos*” yang artinya watak, karakter, adat atau kesusilaan. Sedangkan apabila menurut bahasa latin, etika bermakna *ethnic*, yang artinya kebiasaan. Etika berkaitan dengan nilai seorang individu, apakah baik, buruk, benar atau salah. Selain itu, kata “etika” juga dapat dimaknai dengan istilah adab, moral atau akhlak, dimana kajian tentang etika pembahasannya lebih dekat dengan ajaran Islam.¹¹

Seorang pendidik atau guru di dalam menjalankan tugasnya harus menjunjung tinggi norma-norma yang mengatur hubungan sosial antara pendidik dan peserta didik, orang tua murid, sesama guru dan atasannya. Inilah yang dinamakan kode etik atau adab pendidik. Jabatan atau instansi apapun yang biasa melayani orang banyak dapat dipastikan harus ada kode etiknya. Demikian pula jabatan pendidik dan kependidikan mutlak diperlukan kode etik. Jika terjadi penyimpangan atau pelanggaran terhadap kode etik dapat menghilangkan nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

Atiyah mengutip perkataan al-Ghazali yang menjelaskan bahwa yang disebut orang besar di muka bumi ini adalah orang berilmu lalu ia mengamalkan atau bekerja dengan ilmunya. Ia laksana mentari yang menyinari dunia dan juga menerangi dirinya sendiri. Ia seperti minyak kasturi dimana wanginya dapat

¹¹ Siswanto, Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, (Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2013).

dinikmati oleh orang lain dan termasuk oleh dirinya sendiri. Orang yang bekerja dalam bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih profesi yang sangat mulia, terhormat dan sangat penting. Oleh karenanya, hendaklah ia selalu menjunjung tinggi akhlak, adab dan sopan santun, dengan kata lain kode etik, dalam menjalankan tugasnya itu.¹²

Adab-Adab Pendidik

Konsep adab atau etika pendidik telah dijelaskan oleh sebagian pakar Islam secara ilmiah dengan berlandaskan pada al-Quran dan Hadis, kendatipun di dalamnya tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai nilai-nilai pendidikan terutama yang terkait dengan etika pendidik. Adapun konsep nilai adab pendidik yang dapat dipetik dari makna yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis, antara lain:

1. Lemah lembut dan tidak kasar

Rasulullah Saw. telah memperlihatkan sikap mulia sebagai pendidik yang harus dicontoh oleh para guru atau pendidik dalam hubungannya dengan peserta didik, yaitu sikap lemah lembut terhadap para sahabatnya. Hal ini dibuktikan oleh Nabi Saw. ketika menderita kekalahan dalam perang Uhud. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan dapat dipahami dengan berbagai persoalan yang dihadapi oleh guru dan siswa di sekolah.

Ketika pasukan pemanah melanggar perintah Nabi Saw. dengan meninggalkan markas mereka, beliau tidak marah, tidak membentak, tidak memaki, tidak mempersalahkan para sahabat, tetapi beliau menegur mereka dengan cara halus dan lembut penuh kasih sayang. Sikap kelemahlembutan Nabi Saw. tersebut oleh para pendidik sebagai pewaris para Nabi harus dicontoh dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Seorang pendidik tidak boleh mudah marah, tidak boleh mudah tersinggung, tidak berlaku kasar dan tidak mudah menyalahkan peserta didik.¹³

Firman Allah Swt. berkenaan dengan hal tersebut yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

¹² Karman, Tafsir Ayat-ayat 127.

¹³ Ibid., 137.

*Maka atas berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.*¹⁴

Secara khusus ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Saw., tetapi secara umum ditujukan kepada kaum muslimin sambil menjelaskan dan mencontohkan kelemahanlembutan beliau terhadap para sahabat, terutama kepada mereka yang telah melakukan pelanggaran dalam perang Uhud. Pada perang Uhud banyak hal yang dapat mengundang kemarahan, tetapi cukup menjadi bukti kelemahanlembutan Nabi Saw. patut dijadikan contoh teladan oleh kaum muslimin termasuk oleh para pendidik dalam melakukan tugasnya mendidik dan mengajar.

Dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir tentang ayat tersebut dikatakan bahwa Allah Swt. *mengkhithab* Nabi Saw. sambil mengingatkan beliau dan kaum mukminin bahwa Allah telah melemahlembutkan hati beliau dalam menghadapi umatnya, bahkan kepada umatnya yang melakukan pelanggaran. Dan apabila perkataanmu buruk dan kasar kepada mereka tentu mereka akan meninggalkanmu. Hasan Al-Bashri berkata, “ini merupakan akhlak Rasul Muhammad Saw. yang diutus Allah dengan membawa akhlak yang mulia”.¹⁵

Dalam konteks kependidikan, akhlak Nabi Saw. tersebut sangat penting untuk diteladani oleh para pendidik dalam melakukan tugasnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran khususnya di sekolah.

Rasulullah Saw. bersabda dalam hadisnya:

وعن عائشة رضي الله عنها: أن النبي ﷺ قال: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ. رواه مسلم

*Dari Aisyah r.a.: bahwa Nabi Saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah Maha Lemah Lembut, Dia mencintai kelemahanlembutan dan memberikan kepada orang yang lemah lembut apa yang tidak diberikan kepada orang yang keras dan apa yang tidak diberikan kepada orang lain.”*¹⁶

Hadis di atas menjelaskan bahwa Allah itu Maha Lembut. Oleh karenanya Dia mencintai kelemahanlembutan, baik dalam ucapan maupun dalam sikap dan

¹⁴ Q.S. Ali Imran [3]: 159.

¹⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, Kemudahan Dari Allah, 608.

¹⁶ H.R. Muslim.

tingkah laku. Dengan kelembahlembutan itulah Rasulullah Saw. diberikan anugerah kesuksesan besar dalam menjalankan misi dakwahnya. Janji Allah dalam Hadits tersebut bahwa Dia akan memberi kepada siapa saja yang berlaku lemah lembut apa yang tidak akan diberikan kepada orang yang kasar.

2. Penyayang dan hormat

Dalil yang menerangkan tentang hubungan sosial Nabi Saw. dengan para sahabat yang perlu dijadikan contoh, terdapat dalam al-Quran berikut ini:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.” (Q.S. At-Taubah [9]: 128).

Ayat tersebut menjelaskan tentang 3 kunci kesuksesan Nabi Saw. dalam pergaulannya dengan para sahabat (sebagai peserta didiknya). *Pertama*, sikap empati dan peduli terhadap para sahabat yakni ikut merasakan beratnya penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh mereka dalam menjalankan dan memperjuangkan agama Allah. *Kedua*, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan para sahabatnya (peserta didiknya). *Ketiga*, beliau bersikap santun dan penyayang terhadap mereka.

Model dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. ini, dapat memotivasi warga didik belajar penuh antusias dan sangat penting untuk ditiru oleh para pendidik yang menginginkan anak didiknya memiliki dorongan untuk belajar dengan ikhlas dan penuh antusias yang akhirnya akan berdampak pada pencapaian tujuan yang diharapkan.¹⁷

Di dalam Hadits Nabi Saw. berikut ini dijelaskan tentang pentingnya rasa kasih sayang kepada anak kecil dan menghormati orang yang lebih dewasa, yang dalam konteks pendidikan dapat dimaknai kasih sayang kepada peserta didik dan menghormati kepada guru atau atasan, yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا. رواه الترمذي

¹⁷ Karman, Tafsir Ayat-ayat., 136.

Dari Ibnu Abbas berkata: Bersabda Rasulullah Saw.: "Bukan dari (sunnah) kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dan tidak menghormati yang besar." (H.R. Tirmidzi).

3. Pemaaf dan tidak pemaarah

Allah berfirman di dalam al-Quran:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." ¹⁸

Dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir dikatakan, orang yang menahan amarah dan memaafkan orang lain itu yakni bila mereka marah maka mereka menyembunyikan dan menahan amarahnya sehingga orang lain tidak mengetahui bahwa dia sedang marah, dan apabila orang lain berbuat jahat terhadapnya maka dia memaafkannya, yakni memaafkan orang yang telah mendhaliminya sehingga ia tidak mempunyai niat untuk membalas dendam.¹⁹

Imam Muslim dan Ahmad meriwayatkan Hadits dari Abu Hurairah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.
رواه مسلم واحمد

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Orang yang paling kuat bukanlah orang yang kuat jasmaninya. Tetapi orang yang paling kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika ia sedang marah." ²⁰

Makna yang dapat diambil dari Hadits yang bersifat umum tersebut adalah bahwa seorang pendidik harus sanggup menahan amarahnya dan menguasai dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan anak didik, baik dalam hal kepribadian, sifat, watak, dan tingkah laku mereka maupun dalam persoalan proses pembelajaran dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mereka.

4. Rendah hati dan tidak angkuh

Tentang sifat rendah hati dijelaskan di dalam al-Quran yang berbunyi:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

¹⁸ Q.S. Ali Imran [3]: 134.

¹⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Kemudahan Dari Allah., Jilid 1, 583.

²⁰ H.R. Muslim dan Ahmad.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.
21

Dan tentang larangan bersikap sombong, Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. 22

Di dalam Hadis Nabi Saw. dijelaskan tentang anjuran rendah hati dan menjauhi sikap sombong, sebagai berikut:

قال رسول الله - صَلَّى الله عليه وسلم - من تواضع لله رفعه الله ومن تكبر وضعه الله

Nabi saw. bersabda, "Siapa yang tawadhu' karena Allah, maka Allah akan mengangkat (derajat) nya (di dunia dan akhirat), dan siapa yang sombong maka Allah akan merendharkannya." 23

Dalam Ayat dan Hadis umum tersebut dapat diambil kesimpulan terkait akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu harus bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap anak didik. Hal ini maksudnya agar hati mereka tertarik, merasa senang, tidak tertekan, dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik dapat terjalin dengan baik dan harmonis sehingga pola hubungan antara pendidik dan warga didik dapat berjalan kondusif dimana dampak positif yang diharapkan adalah tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran.

5. Memudahkan dan menyenangkan

Pendidik dituntut untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik dengan mudah dan menyenangkan. Upaya dalam menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang komunikatif, mudah dan menyenangkan tersebut dapat membentuk sikap yang baik bagi peserta didik dalam menerima pelajaran dari seorang pendidik. Sehingga dengan demikian, anak didik bukan hanya dapat mengikuti pelajaran melainkan akan menerima pelajaran dengan senang hati sehingga pembelajaran tersebut berbekas dalam jiwa anak didik. Kesuksesan Nabi

21 Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 215.

22 Q.S. Luqman [31]: 18.

23 H.R. Ibnu Majah.

Saw. dalam mendidik para sahabatnya ditunjang oleh pola hubungan yang mudah dan menyenangkan.²⁴

Rasulullah Saw. apabila dihadapkan pada dua persoalan teknis yang sulit dan mudah maka beliau memilih yang mudah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Hadits beliau Saw. :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا حَتَّى يَكُونَ إِثْمًا فَإِذَا كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ

*Dari Aisyah r.a. berkata berkata; "Tidaklah Rasulullah Saw. diberikan antara dua pilihan kecuali beliau memilih yang paling ringan dari keduanya (kecuali) bila mengandung dosa. Karena apabila dosa, beliau adalah orang yang paling jauh darinya."*²⁵

Rasulullah selain menjadi Nabi, juga beliau sebagai pendidik yang berhasil, diantaranya dengan tata cara yang mudah dan tidak mempersulit sebagaimana tersebut dalam Hadits di atas. Jika para pendidik itu menyadari bahwa tugas mendidik itu adalah warisan tugas para Nabi, maka seharusnya para pendidik dapat meniru hal-hal yang telah dicontohkan oleh Nabi Saw. dalam mendidik umatnya, sebagaimana hal ini juga diterangkan di dalam Al-Quran:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*²⁶

Dan di dalam Hadis Rasulullah Saw. juga dijelaskan:

عن أنس - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: (يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفِرُوا) متفق عليه
*Dari Anas r.a. berkata: "Rasulullah Saw. bersabda: permudahlah dan jangan mempersulit, dan berilah kabar gembira dan jangan membuat mereka lari."*²⁷

Kesimpulan

Pada hakikatnya karakter itu adalah suatu nilai yang sudah terwujud dalam bentuk perilaku dan sudah melekat menjadi kebiasaan hidup seseorang. Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap proses pendidikan anak dalam ranah pengetahuan, sikap spiritual dan sosial dan ranah keterampilan. Menurut Islam,

²⁴ Karman, Tafsir Ayat-ayat. 144.

²⁵ H.R. Ahmad.

²⁶ Q.S. Al-Baqarah [2]: 185.

²⁷ H.R. Bukhari-Muslim.

tanggungjawab utama pendidikan ada di pundak kedua orang tuanya, sedangkan guru sifatnya hanya membantu dan mewakili orang tua, bukan pemikul tanggungjawab pokok. Jadi, yang dimaksud dengan karakter pendidik adalah ciri khusus sifat dan tabiat yang telah menjadi kebiasaan dan melekat pada diri seorang pendidik yang terbentuk dalam tingkah laku sehari-harinya dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pendidik. Nilai karakter pendidik yang dapat dipetik dari al-Quran dan Hadis sangat banyak, diantaranya yang terpenting adalah karakter Religius, tanggungjawab, ikhlas, shabar dan pembelajar.

Oleh karena pendidik adalah sosok yang selalu ditiru dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan, maka ia perlu memiliki karakter dan adab atau etika yang pantas dengan posisinya sebagai guru yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tersebut dan dapat meningkatkan harga dan kewibawaan seorang pendidik. Sebagian pemikir atau ahli pendidikan Islam membahas tentang adab pendidik secara ilmiah dengan berlandaskan al-Quran dan Hadis, diantaranya adalah etika lemah lembut, penyayang, hormat, pemaaf, tidak pemaarah, rendah hati, memudahkan dan menyenangkan

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemdikbud RI, *Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V*, Jakarta: Penulis, 2020, diakses pada tanggal 6 April 2020 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Baghawi, al, Abu Muhamad al-Husain Ibnu Mas'ud, *Ma'alim at-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an (Tafsir al-Baghawi)*, Dar Thayyibah, 1997.
- Baihaqi, al, Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar, *As-Sunan al-Kubra*, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2003.
- Bukhari, al-Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, Dar Thauqi al-Najah.
- Dasir, Muh, *Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 2018.
- Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

- Ibnu Katsir Al-Quraisyi, Abul Fida Ismail ibnu Umar, *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim*, Daru Thayyibah lin-Nsyri wat-Tauzi'. 1999.
- Kesuma, Dharma, Triatna, Cepi & Permana, Johar, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung:Rosdakarya, 2018.
- Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Daru Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam (Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*, Jakarta: Pustaka Amani. 1999.
- Qurthubi, al, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Syamsuddin, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter Akhlak Moral dan Etika*, Jurnal Thaqāfiyyāt Vol. 19, No.1, Juni 2018, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2018.
- Rifa'i, al, Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2013.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya, 2019.